



Analisis Kesiapan Masyarakat Terhadap Pengembangan Homestay di Desa Wiau Lapi, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara

Dirna Pagayang¹, Jongky W.A. Kamagi² Benny Irwan Towoliu³
Politeknik Negeri Manado^{1,2,3}

*Email Korespodensi: benny.towoliu@gmail.com

Diterima: 20-08-2025 | Disetujui: 01-09-2025 | Diterbitkan: 03-09-2025

ABSTRACT

This research aims to analyze community readiness in planning homestay development in Wiau Lapi Tourism Village. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Data were collected through direct observation in the field, distributing questionnaires, in-depth interviews with village officials, and Bumdes management, as well as other supporting documentation. The research location was centered in Wiau Lapi Village, South Minahasa Regency, North Sulawesi Province. The results showed that most of the people in Wiau Lapi Village have shown a fairly high level of readiness, this readiness can be seen from the availability of residents to provide their homes as places to stay, attend training, and support village policies for homestay development.

Keywords: *Community Readiness, Homestay Development, Wiau Lapi Vilage.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan masyarakat dalam perencanaan pengembangan homestay di Desa Wisata Wiau Lapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, penyebaran kuesioner, wawancara mendalam dengan perangkat desa, dan pengelolaan Bumdes, serta dokumentasi pendukung lainnya. Lokasi penelitian berpusat di Desa Wiau Lapi, Kabupaten Minahasa Selatan, Propinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat di Desa Wiau Lapi telah menunjukkan tingkat kesiapan yang cukup tinggi, kesiapan tersebut terlihat dari ketersediaan warga untuk menyediakan rumahnya sebagai tempat menginap, mengikuti pelatihan, hingga mendukung kebijakan desa untuk pengembangan homestay.

Katakunci: Kesiapan Masyarakat, Pengembangan Homestay, Desa Wiau Lapi

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Wiau Lapi, yang terletak di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, merupakan salah satu desa wisata dengan daya tarik alam dan budaya yang unik. Keindahan Air Terjun Tuunan dan Kulung-kulung, panorama persawahan, serta keramahan penduduk menjadi nilai tambah bagi destinasi ini. Selain itu, desa ini juga dikenal sebagai penghasil *cap tikus* dan vanili yang menjadi ciri khasnya. Berbagai penghargaan telah diraih, seperti Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022 dan 2023, yang menandakan potensi desa ini untuk berkembang lebih pesat di sektor pariwisata,

Namun, salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas akomodasi bagi wisatawan. Saat ini, jumlah penginapan di desa masih sangat terbatas, sehingga peluang memperpanjang lama tinggal wisatawan belum optimal. Homestay menjadi salah satu solusi yang relevan, karena tidak hanya menyediakan akomodasi, tetapi juga memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat setempat.

Pengembangan homestay memerlukan kesiapan masyarakat dari berbagai aspek, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, serta ketersediaan fasilitas hunian yang layak. Tanpa kesiapan yang memadai, upaya pengembangan ini berisiko tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis kesiapan masyarakat menjadi langkah penting untuk menentukan strategi dan intervensi yang tepat.

Rumusan masalah yang dibahas peneliti tentang bagaimana kesiapan masyarakat dalam perencanaan pengembangan homestay, tujuan penelitian yang dibahas untuk menganalisis kesiapan masyarakat dalam perencanaan pengembangan homestay di Desa Wisata Wiau Lapi, Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai bahan pertimbangan kebijakan desa, menambah wawasan masyarakat, dan mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan di Minahasa Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Pariwisata

Dalam jurnal Suryono 2021 pengertian pariwisata dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti “*tourism*” (Bahasa Belanda) atau “*tourism*” (Bahasa Inggris), kata pariwisata menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian “*tour*”. Pendapat ini berdasarkan pemikiran bahwa kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata, pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Wisata berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *trave*. Maka dari itu pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain.

Menurut Yoeti Oka A. Yoeti dalam bukunya berjudul “pengantar ilmu pariwisata” (1991) istilah “pariwisata” terdiri dari dua kat, yaitu “pari” dan “wisata”. Kata “pari” berarti berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan “wisata” berarti perjalanan atau bepergian, sedangkan menurut Nyoman Pendit dalam bukunya yang berjudul “ilmu pariwisata” (1994) menjelaskan bahwa pariwisata adalah aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan sementara dalam waktu singkat ke destinasi di luar tempat tinggal dan tempat kerja mereka.

2. Perencanaan Pariwisata

Menurut Abe (2005: 27), perencanaan berasal dari kata rencana, , yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Definisi perencanaan menurut Terry (dalam Riyadi, 2005: 3), “Perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenal masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan”.

3. Desa Wisata

Menurut Joshi (2012) dalam Antara (2015) dan Towoliu, & Polii, (2021), desa Wisata (rural tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Sedangkan menurut Yoeti (1996), desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Menurut kemenparekraf (2021), desa wisata memiliki empat tingkatan:

1. Desa Wisata Rintisan.
2. Desa Wisata Berkembang.
3. Desa Wisata Maju.
4. Desa Wisata Mandiri.

Menurut Antara dan Arida (2015), mengembangkan suatu desa menjadi desa wisata harus menggali dan mengidentifikasi potensi-potensi desa yang dimiliki (alam, budaya, buatan manusia) yang kelak menarik dilihat dan dikunjungi oleh wisatawan yang memang memiliki keunikan tidak ada duanya di tempat lain.

4. Homestay

Akomodasi homestay menurut Lanier dan Berman, dalam Ibrahim dan Razzaq (2010) ialah keadaan dimana wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi memilih menyewa akomodasi selama berwisata di fasilitas pariwisata berupa rumah tinggal pribadi milik masyarakat yang memiliki kamar kosong didalamnya dengan tujuan untuk bertemu dan berinteraksi kepada wisatawan sembari menambah penghasilan kepada pemilik rumah dari biaya yang dibebankan kepada wisatawan tersebut.

5. Pengelolaan Homestay

Menurut (Phillips & Pittman, 2009) dan Towoliu, dkk (2021; 2024) ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan yaitu aspek produk (*internal components, optimal in providing services to consumers*), aspek pelayanan, aspek pengelolaan. Aspek produk (*internal components, optimal in providing services to consumers*) dalam pengelolaan homestay merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Aspek produk ini meliputi komponen internal yang berhubungan dengan kualitas produk dan layanan yang diberikan kepada konsumen.

Beberapa komponen aspek pengelolaan homestay: infrastruktur, hygiene dan kebersihan, kesehatan dan keamanan, pelayanan pelanggan, pengendalian kualitas, pengendalian harga, pengendalian kendali, pengendalian kinerja. Mengelola homestay dengan baik adalah kunci untuk menarik dan mempertahankan tamu, serta memastikan bisnis berjalan dengan lancar dan menguntungkan. Manajemen yang baik mencakup berbagai aspek, mulai dari pelayanan tamu hingga pengelolaan operasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) secara umum metode penelitian kualitatif diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini adalah menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menggambarkan kondisi atau keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi sebelumnya. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan membuat deskripsi mengenai gambaran objek yang diteliti secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kesiapan masyarakat terhadap perencanaan homestay di Desa Wiau Lapi. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menggali pandangan, harapan Masyarakat terhadap pengembangan homestay.

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi, dan gabungan ketikanya (triangulasi). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Kuesioner.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien. Kuesioner berupa pertanyaan/pernyataan diberikan kepada responden secara langsung.

b. Wawancara.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2019), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg dalam Sugiyono (2019), mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Sugiyono (2019) mengemukakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

c. Observasi.

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati objek atau fenomena yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara real-time dan memahami konteks serta lingkungan tempat fenomena tersebut terjadi. Penelitian akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat di Desa Wisata Wiau Lapi untuk mengamati interaksi sosial dan dinamika yang ada.

Tujuannya untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi kesiapan Masyarakat terhadap homestay

d. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau catatan yang sudah ada. Dokumen yang digunakan bisa berupa laporan, catatan, surat, foto, video, dan berbagai jenis dokumen tertulis atau visual lainnya. Metode ini membantu peneliti untuk mendapatkan data historis atau data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi langsung. Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti rencana pengembangan, laporan pariwisata serta kebijakan pemerintah. Tujuannya untuk mendapatkan informasi tambahan yang dapat mendukung analisis dan pemahaman tentang konteks perencanaan homestay.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Wiau lapi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Secara geografis, desa ini terletak di bagian Selatan wilayah Kabupaten Minahasa Selatan dan berada pada Kawasan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar ± 700 meter di atas permukaan laut, koordinat desa ini berada pada kisaran $1^{\circ}07'$ Lintang Utara dan $124^{\circ}38'$ Bujur Timur. Desa Wiau Lapi berjarak sekitar 45 km dari pusat kota Amurang, ibu kota Kabupaten Minahasa Selatan, dan sekitar 50–60 km dari Kota Manado, ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Untuk mencapai desa ini dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan bermotor, melalui jalan raya Trans Sulawesi, kemudian masuk ke jalur menuju Kecamatan Tareran hingga tiba di Desa Wiau Lapi. Kondisi jalan menuju desa sebagian besar sudah diaspal, meskipun terdapat beberapa titik yang masih dalam proses perbaikan. Desa ini merupakan salah satu desa wisata unggulan di Sulawesi Utara yang dikenal karena keindahan alam, potensi pertanian dan budaya yang kaya.

Desa ini juga dikenal sebagai penghasil captikus yang merupakan minuman khas masyarakat daerah. Saat memasuki area Desa Wiau Lapi pengunjung sudah di suguhan dengan pemandangan persawahan. Desa Wiau Lapi juga memiliki spot wisata pertanian seperti Perkebunan vanila yang tersusun rapi di hamparan sepanjang perjalanan menuju ke area wisata utama Desa Wiau Lapi yaitu wisata Air Terjun Kulung-Kulung dan Air Terjun Tunaan.

Luas wilayah Desa Wiau Lapi mencapai kurang lebih 500 hektar, yang sebagian besar terdiri dari lahan perkebunan, pemukiman penduduk, dan sebagian lagi merupakan kawasan hutan dan perbukitan.

Ciri Khas Desa Wisata Wiau Lapi antara lain:

1. Keasrian Lingkungan Alam

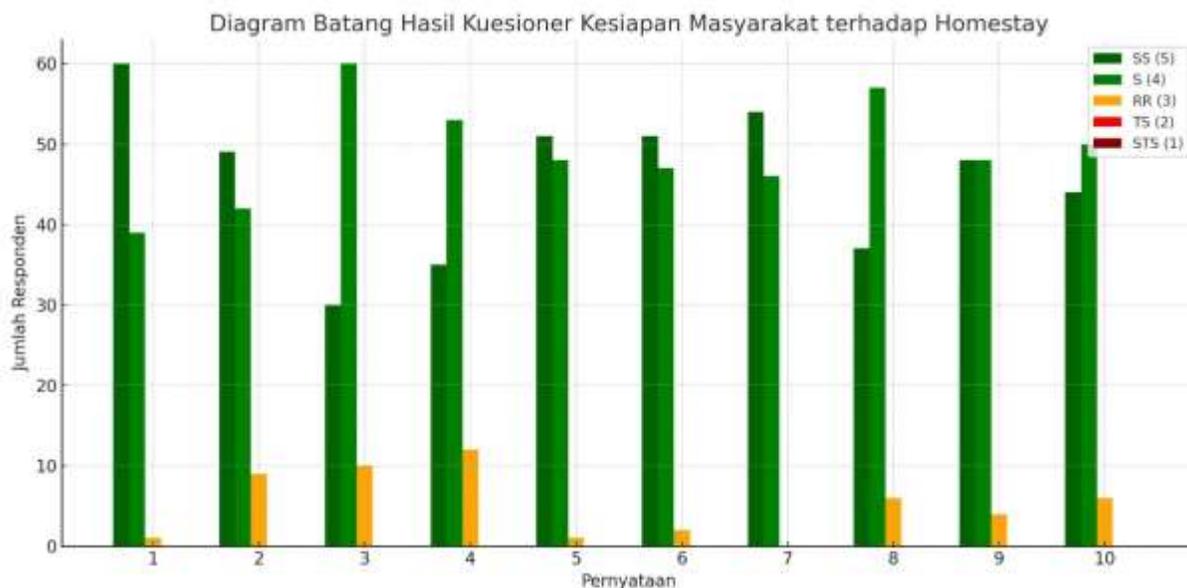
Desa Wiau Lapi masih memiliki lingkungan alam yang asri, dengan perbukitan hijau, sungai jernih, dan udara yang sejuk. Keasrian ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin merasakan suasana pedesaan yang tenang.

2. Kehidupan Sosial Budaya

Analisis Kesiapan Masyarakat Terhadap Pengembangan Homestay Di Desa Wiau Lapi, Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara
(Pagayang, et al.)

Masyarakat Wiau Lapi masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan adat istiadat lokal. Kegiatan tradisional seperti masak bersama saat acara desa, serta bentuk keramahan masyarakat menjadi ciri khas yang membedakan desa ini dari destinasi wisata lain

1. Hasil Kuesioner



Sumber: Peneliti 2025

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 100 responden masyarakat Desa Wiau Lapi, diperoleh gambaran tingkat kesiapan terhadap pengembangan homestay sebagai berikut:

- Pertanyaan 1 apa masyarakat bersedia menyediakan homestay.
 Sebanyak 99 responden (99%) menyatakan sangat setuju dan setuju, menunjukkan tingkat kesiapan sosial yang sangat tinggi. Hanya 1 orang yang merasa ragu-ragu. Hal ini menandakan masyarakat di Desa Wiau Lapi bersedia untuk menyediakan homestay bagi wisatawan.
- Pertanyaan 2 apakah tersedia rumah yang bisa dijadikan homestay.
 Sebanyak 91 responden meyakini bahwa rumah yang tersedia dapat dijadikan homestay. Namun, 9 orang (9%) merasa ragu, yang menunjukkan bahwa belum semua rumah memenuhi kriteria tertentu, atau ada keraguan mengenai kesiapan fasilitas dasar.
- Pertanyaan 3 apakah rumah masyarakat memiliki kriteria yang cocok untuk pengembangan homestay.
 Hanya 30 orang yang sangat yakin rumah mereka memenuhi kriteria homestay, 60 orang setuju, dan 10 ragu-ragu. Ini menjadi indikasi bahwa sebagian masyarakat menyadari masih perlunya peningkatan standar atau fasilitas rumah agar bisa disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.
- Pertanyaan 4 apakah masyarakat siap menerima tamu dari luar/negara.

Hanya 35 orang yang sangat yakin mereka bisa menerima tamu dari luar/negara, 53 orang setuju, dan 12 ragu-ragu. Ini menjadi indikasi bahwa sebagian masyarakat menyadari masih perlunya peningkatan tentang cara menyambut tamu dengan baik ataupun belajar lebih mendalam tentang bahasa agar bila ada tamu dari luar negara mereka bisa berbahasa dengan baik dengan wisatawan tersebut.

5. Pertanyaan 5 apakah masyarakat mampu memberikan pelayanan terhadap kebersihan homestay.

Tingkat kepercayaan diri masyarakat dalam menjaga kebersihan sangat tinggi: 99 responden setuju dan sangat setuju. Hal ini sangat positif, karena kebersihan adalah aspek penting dalam pelayanan homestay.

6. Pertanyaan 6 apakah masyarakat mampu memberikan informasi kepada tamu. 98 responden merasa mampu memberikan informasi kepada tamu. Namun, 2 orang masih ragu-ragu. Ini dapat dijadikan dasar untuk pelatihan komunikasi dasar, khususnya dalam menjelaskan potensi wisata.

7. Pertanyaan 7 apakah masyarakat mampu memberikan pelayanan Ketika tamu berada di homestay.

Tidak ada responden yang ragu, semua 100% menyatakan setuju dan sangat setuju. Ini menandakan masyarakat siap memberikan pelayanan Ketika ada tamu yang menginap di homestay..

8. Pertanyaan 8 apakah masyarakat mampu menyediakan fasilitas kamar untuk homestay. 37 responden menyatakan sangat setuju dan 57 menyatakan setuju, sementara 6 orang ragu. Ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang belum merasa cukup fasilitas untuk menampung tamu dan fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi standar.

9. Pertanyaan 9 apakah masyarakat mampu mengatur transaksi homestay.

Dengan 96 responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju, ini menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup memahami bagaimana cara melakukan transaksi dengan tamu, baik secara langsung maupun sederhana

10. Pertanyaan 10 apakah masyarakat memahami perencanaan operasional homestay.

Sebanyak 90 responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Sementara 6 responden ragu-ragu, mengindikasikan perlunya edukasi lebih lanjut terkait aspek operasional homestay.

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wiau Lapi memiliki kesiapan yang cukup tinggi dalam pengembangan homestay, baik dari sisi sosial, pelayanan, maupun operasional. Aspek yang masih memerlukan perhatian khusus adalah kesiapan infrastruktur dan pemerataan pemahaman operasional. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari pemerintah desa, Bumdes, dan stakeholder terkait untuk memberikan pelatihan serta pendampingan agar kesiapan ini dapat diwujudkan secara optimal.

2. Hasil Wawancara.

Wawancara bersifat semi-terstruktur dan membahas sejumlah topik utama, yaitu potensi homestay, kesiapan masyarakat, dukungan pemerintah desa, serta peran dan rencana Bumdes dalam pengembangan homestay.

1. Narasumber 1 (Perangkat Desa)

- a. Pandangan tentang potensi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Wiau Lapi.
“Potensi pariwisata yang dimiliki Desa wiau Lapi di antaranya Air Terjun Kulung-kulung, Air Terjun Tunaan, Alam, kuliner dan wisatawan juga dapat menjumpai Macaca nigra (Yaki / Monyet Hitam Sulawesi)”
- b. Pandangan tentang peran pemerintah desa dalam mendukung pengembangan pariwisata di Desa Wiau Lapi.
“ Peran Pemerintah Desa memberikan anggaran lewat dana desa kemudian adanya swadaya lewat tenaga yang diberikan pemerintah desa juga promosi agar banyak wisatawan yang datang”
- c. Pandangan tentang apakah di Desa Wiau Lapi sudah ada homestay yang beroperasi.
“untuk homestay di desa ini sudah ada yang beroperasi tapi masih menggunakan rumah masyarakat”
- d. Potensi tentang apakah perangkat desa sudah melakukan sosialisasi terkait pengembangan homestay kepada masyarakat.
“ya perangkat desa sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pengembangan homestay meski masih tahap awal, tapi sudah ada beberapa masyarakat yang menyiapkan rumah mereka.”
- e. Pandangan tentang rencana atau program dari desa terkait pengembangan homestay.
“Rencana yang akan dilakukan pemerintah desa berusaha mengembangkan homestay untuk ditempatkan di dekat wisata Air Terjun Kulung-kulung dan Air Terjun Tunaan”

2. Narasumber 2 (Bumbes)

- a. Pandangan tentang sejak kapan Bumdes di Desa Wiau Lapi berdiri dan apa saja program utamanya.
“Bumdes berdiri pada tahun 2017 dan program utamanya saat ini yaitu simpan pinjam, lalu ada bisnis perdagangan tapi sudah tidak lanjut dan saat ini Bumdes sementara mengelola Desa Digital di lokasi wisata”
- b. Pandangan tentang apakah desa Wiau Lapi telah ditetapkan atau diarahkan sebagai desa wisata oleh pemerintah daerah.
“Sudah ada SK yang dikeluarkan oleh Bupati Minahasa Selatan, SK Nomor 60 tahun 2021”
- c. Pandangan tentang apa saja potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Wiau Lapi menurut Bumdes.
“Potensi wisata yang ada di desa ini menurut Bumdes seperti Air Terjun Kulung-kulung dan air Terjun Tunaan kemudian keindahan alam, dan

Kuliner yang ditawarkan”

2. Analisis

1. Tingkat Kesiapan Masyarakat

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Wiau Lapi, dapat dianalisis bahwa secara umum masyarakat menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam mendukung perencanaan pengembangan homestay. Kesiapan ini terlihat dari beberapa indikator, seperti pengetahuan masyarakat tentang konsep homestay, kesediaan untuk terlibat dalam pengelolaan, serta pemahaman terhadap pentingnya kebersihan, keramahan, dan pelayanan terhadap wisatawan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka memahami fungsi dan manfaat homestay dalam meningkatkan potensi ekonomi lokal. Hal ini tercermin dari tingginya persentase masyarakat yang setuju dan sangat setuju pada pertanyaan-pertanyaan terkait keterlibatan langsung dalam penyediaan layanan akomodasi, kesiapan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan, serta dukungan terhadap program pelatihan yang berhubungan dengan pariwisata.

2. Kesiapan Sosial Budaya Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wisata Wiau Lapi memiliki kesiapan sosial budaya yang cukup baik dalam mendukung rencana pengembangan homestay. Hal ini terlihat dari sikap ramah penduduk, kebiasaan gotong royong yang masih sangat dijaga, serta keterbukaan terhadap kehadiran wisatawan. Warga juga menunjukkan minat untuk mengenalkan budaya lokal seperti makanan tradisional, kesenian, dan adat istiadat kepada pengunjung. Walaupun begitu, masih ada sebagian masyarakat yang belum memahami dengan baik cara berkomunikasi dengan tamu dari latar belakang berbeda. Karena itu, pelatihan mengenai pelayanan dasar, etika dalam menjamu, dan pengenalan tentang keberagaman budaya masih diperlukan. Mayoritas masyarakat juga menyatakan kesediaannya untuk menerima perbedaan budaya yang dibawa oleh para tamu homestay, serta memiliki keinginan untuk memperkenalkan adat istiadat lokal kepada wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya bersedia untuk menerima kehadiran wisatawan, tetapi juga siap menjadikan interaksi budaya sebagai bagian dari daya tarik desa wisata.

3. Pengetahuan Masyarakat Tentang Homestay

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wisata Wiau Lapi memiliki pemahaman terhadap konsep homestay yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis desa. Di Desa Wiau Lapi, mayoritas warga sudah mengenal secara umum apa itu homestay, yakni sebagai bentuk tempat tinggal sementara yang disediakan oleh penduduk untuk wisatawan, dengan pengalaman tinggal yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Meskipun demikian, masih ada sejumlah warga yang belum sepenuhnya memahami standar pelayanan dalam pengelolaan homestay. Beberapa dari mereka masih beranggapan bahwa menyediakan ruangan tidur saja sudah cukup, tanpa memperhatikan faktor lain seperti kebersihan, fasilitas dasar, kenyamanan tamu, dan keamanan lingkungan.

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan masyarakat tentang homestay bisa dikategorikan cukup baik, namun belum merata. Agar masyarakat dapat lebih siap dan profesional dalam mengelola homestay, maka diperlukan program pelatihan dan pendampingan secara rutin. Hal ini akan sangat membantu dalam

membentuk sumber daya manusia lokal yang paham, terampil, dan mampu menjadikan homestay sebagai salah satu kekuatan ekonomi desa.

3. Pembahasan

1. Penilaian Homestay

Homestay yang telah mulai beroperasi di Desa Wiau Lapi menjadi objek observasi utama untuk mengetahui sejauh mana kesiapan fisik dan kebersihan tempat tinggal yang disiapkan untuk tamu. Penilaian dilakukan dengan pendekatan observasi langsung terhadap kondisi ruang kamar, fasilitas kamar mandi, serta kebersihan lingkungan sekitar homestay.

No	Indikator	Penilaian			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Sangat Kurang
I	Bangunan Rumah Tinggal				
1	Sarana jalan menuju homestay terpelihara dengan baik		✓		
2	Bangunan rumah tinggal yang tetap ditinggali penghuni		✓		
3	Sirkulasi udara cukup sesuai dengan kondisi lingkungan atau iklim setempat		✓		
4	Pencahayaan yang memadai baik pencahayaan lampu tradisional atau listrik		✓		
5	Jendela dan dinding yang disesuaikan dengan kondisi ruang		✓		
II	Kamar Tidur				
1	Kondisi terjaga kebersihannya, kesehatannya dan terawat		✓		
2	Kunci kamar		✓		
3	Lemari pakaian		✓		
4	Meja dan kaca rias		✓		
5	Lampu penerangan		✓		
6	Tempat sampah		✓		
7	Keset			✓	
8	Tempat Tidur Tertata dengan Rapi		✓		
9	Tempat Tidur + Alas Tidur (Sprei) + selimut		✓		
10	Bantal + Sarung Bantal		✓		
11	Lantai kamar bersih		✓		
12	Aroma ruangan nyaman		✓		

III	Kamar Mandi				
1	Kamar mandi menyatu dengan bangunan homestay		✓		
2	Terjaga kebersihannya dan tidak berbau		✓		
3	Kloset Duduk/Jongkok		✓		
4	Gantungan handuk			✓	
5	Tempat sampah			✓	
6	Ketersediaan air bersih sesuai dengan jumlah tamu yang akan menginap		✓		
7	Saluran pembuangan lancar		✓		
8	Tempat penampungan air yang baik		✓		
9	Lantai kasar dan tidak licin		✓		
10	Dilengkapi shower/kran air/bak mandi/ember/gayung		✓		
11	Sirkulasi udara yang cukup serta penerangan yang cukup		✓		
IV	Dapur				
1	Kondisi Dapur Bersih dan Terawat		✓		
2	Peralatan makan & minum kondisi Bersih, berfungsi dengan baik dan aman bagi tamu		✓		
3	Tersedia air minum		✓		
4	Bak tempat cuci bersih		✓		
5	Tempat sampah		✓		
6	Tersedia air bersih		✓		
7	Saluran pembuangan limbah yang berfungsi baik		✓		
V	Ruang Makan				
1	Ruang makan terletak dekat dengan dapur agar mempermudah penyajian		✓		
2	Dilengkapi dengan meja makan dan kursi yang layak		✓		
3	Tersedia perlengkapan makan dan minum yang bersih		✓		
4	Sirkulasi udara dan penerangan yang cukup		✓		
5	Terjaga kebersihannya dan tidak berbau		✓		
VI	Ruang Tamu				
1	Tersedia kursi dan meja sesuai kebutuhan		✓		
2	Sirkulasi udara dan penerangan yang memadai		✓		

3	Terjaganya kebersihan		✓		
VII	Fasilitas Penunjang				
1	Tulisan papan nama terbaca dengan jelas			✓	
2	Pemasangan papan nama di tempat yang terlihat			✓	

Sumber: Peneliti 2025

Berdasarkan penilaian di atas terlihat bahwa homestay yang beroperasi sudah menjaga kebersihan dasar dengan baik, terutama pada bagian kamar tidur, kamar mandi, dapur, ruang makan, dan ruang tamu . Namun, masih ada beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan agar lebih memenuhi ekspektasi wisatawan.

2. Dampak Terhadap Perencanaan Dan Pengembangan Homestay

Homestay yang sudah mulai beroperasi dapat dijadikan contoh awal. Keberadaannya memberi dampak positif karena masyarakat bisa belajar langsung dari pengalaman yang nyata, bukan hanya dari teori. Homestay ini bisa dijadikan tempat praktik dan rujukan untuk pelatihan warga lain, serta menjadi model awal yang dikembangkan menjadi lebih baik secara bertahap. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini berkontribusi besar dalam merumuskan arah perencanaan homestay yang realistis. Data yang diperoleh dapat digunakan oleh pemerintah desa dan lembaga terkait untuk menyusun langkah-langkah strategis, mulai dari peningkatan kapasitas masyarakat hingga pembentukan sistem pengelolaan yang terorganisir. Dengan begitu, homestay di Desa Wiau Lapi tidak hanya hadir sebagai alternatif penginapan, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

3. Langkah Strategis Untuk Mendukung Pengembangan Homestay

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wiau Lapi memiliki potensi dan semangat awal untuk terlibat dalam pengembangan homestay. Namun, agar potensi tersebut berkembang secara optimal, diperlukan sejumlah langkah strategis yang dapat memperkuat kesiapan dan kualitas pengelolaan homestay. Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan adalah penyediaan pelatihan teknis dan pelayanan wisata. Masyarakat perlu dibekali keterampilan dasar seperti cara menyambut tamu, menjaga kebersihan, mengatur ruang kamar, serta menyajikan makanan yang layak dan higienis. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara praktis, langsung di lokasi homestay yang sudah beroperasi, agar warga dapat belajar melalui contoh nyata. Selain pelatihan, penyusunan standar homestay desa juga menjadi langkah penting. Standar ini mencakup kriteria dasar fasilitas, aturan kebersihan, etika pelayanan, dan aspek keamanan. Dengan adanya standar bersama, setiap rumah yang akan dijadikan homestay dapat mengikuti panduan yang sama, sehingga mutu layanan tetap konsisten dan sesuai harapan wisatawan. Langkah strategis lainnya adalah penguatan peran kelembagaan lokal, khususnya pemerintah desa dan Bumdes. Pemerintah desa dapat menjadi pengarah program, sementara Bumdes dapat mengambil peran sebagai manajer sistem reservasi, promosi digital, dan penghubung antara homestay dengan wisatawan atau agen perjalanan. Sinergi antarwarga dan lembaga desa akan menciptakan sistem yang saling mendukung. Selain itu, pemanfaatan homestay yang telah beroperasi sebagai pusat pelatihan juga perlu dioptimalkan. Homestay tersebut bisa dijadikan lokasi studi kasus, tempat warga lain belajar secara langsung bagaimana menyambut tamu, menyiapkan kamar, serta menjalankan homestay secara mandiri namun terarah, (Wedatama. dan Mardiansjah, 2018; Wenas, dkk 2023; Yuliani, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesiapan masyarakat terhadap perencanaan pengembangan homestay di Desa Wisata Wiau Lapi, dapat disimpulkan masyarakat Desa Wiau Lapi tergolong cukup siap dalam mendukung pengembangan homestay, tetapi perlu adanya strategi yang terencana, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan langsung dari pemerintah desa agar program ini dapat berjalan dengan baik dan memberi manfaat ekonomi serta budaya bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Negeri Manado melalui Jurusan Pariwisata dan Program Studi Manajemen Perhotelan yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. 2005. "Perencanaan Daerah Partisipatif. Yogyakarta". Pustaka Jogja Mandiri
- Antara, et al, 2015. "Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal".
- Ibrahim Y., dan Razzaq, A. 2010. "Homestay Program and Rusal Community Development in Malaysia". *Jurnal of Ritsumeikan Social Sciences and Humanities*, 2(3), 7-24.
- Pendit, I Nyoman. S, 1994. "Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana". Jakarta: Pradnya Paramita
- Riyadi dan Deddy Supriyadi. 2005. "Perencanaan Pembangunan Daerah Jakarta". PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". PD Sugiyono. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung 225(87)
- Sugiyono, 2019. "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2004. "Metode Penelitian Untuk Bisnis Bandung". Alfabeta.
- Towoliu, B. I., & Polii, B. D. (2021). Pengabdian Masyarakat Pariwisata.
- Towoliu, B. I., Permana, D. E., & Wenas, P. L. (2024). Pelatihan Hospitality bagi Pengelola UMKM Kuliner dan Homestay di Desa Kulu Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 213-221.
- Towoliu, B. I., Polii, B. D., & Mandulangi, J. (2021). Improvement of knowledge and skills of hospitality in Tourism Group in Budo Village, district Wori, North Sulawesi Province. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 956-960.
- Wedatama. A dan Mardiansjah. H, 2018. "Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat Pada Kampung Homestay Borobudur". *Jurnal Pengembangan Kota* (2018). Volume 6 No. 2 (135-143)
- Wenas, P. L., Sangari, F., Pangemanan, J., Towoliu, B. I., & Mandulangi, J. (2023). ARE THE LOCAL COMMUNITIES READY IN MANAGING HOMESTAYS? A CASE STUDY IN PULISAN VILLAGE, LIKUPANG, NORTH MINAHASA REGENCY, INDONESIA. *Revista de turism-studii și cercetări în turism*, (36).
- Yuliani. N. et al, 2024. "Strategi Optimalisasi Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Situ Cipanunjang, Desa Margaluyu, Pengalengan, Jawa Barat". *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*. Vol. 3 No: 2829-2006